

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI WISATA EDUKASI PENGANYAM BAMBU DI GALERI BAMBU ANDA KAMPUNG CISAAT

**Mina Iklima¹, Abel Aprilia Wijaya², Tita Nuraeni³, Memed Humaedi⁴, Tatu Maesaroh,
M.Pd⁵.**

STKIP SYEKH MANSUR

Email: minaiklima02@gmail.com ,abelapriliawijaya@gmail.com,
titaaku525@gmail.com ,memedhumaidi0@gmail.com ,ptkpandeglang@gmail.com ,

ABSTRAK

Upaya penting untuk mempertahankan identitas dan warisan leluhur yang semakin tergerus oleh kemajuan zaman adalah pelestarian budaya lokal. Salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan mengatur wisata edukasi menganyam bambu di Galeri Bambu Anda di kampung Cisaat, desa Banyuresmi. Pendekatan kualitatif dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa wisata edukasi mengajarkan pengunjung menganyam bambu dan mendorong masyarakat lokal untuk menjadi pelaku utama pelestarian budaya. Galeri ini mampu menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda dan menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan bagi warga setempat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Oleh karena itu, wisata edukasi menganyam bambu telah terbukti membantu mempertahankan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Pelestarian budaya, wisata edukasi, anyaman bambu, pemberdayaan masyarakat, desa Banyuresmi.

ABSTRACT

An important effort to preserve ancestral identity and heritage, which are increasingly eroded by the passage of time, is the preservation of local culture. One way to preserve local culture is by organizing educational bamboo weaving tours at your Bamboo Gallery in Cisaaat village, Banyuresmi. A qualitative approach using direct observation, interviews, and documentation was employed. The study results show that educational tourism teaches visitors how to weave bamboo and encourages local communities to become the main actors in cultural preservation. This gallery can be an effective medium for instilling traditional values in the younger generation and creating sustainable economic opportunities for local residents thru an educational and participatory approach. Therefore, educational bamboo weaving tourism has proven to help preserve local culture amidst the tide of modernization.

Key words : Cultural preservation, educational tourism, bamboo weaving, community empowerment, Banyuresmi village.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang majemuk, budaya lokalnya sangat kaya. Sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO (2003), khazanah tradisi, kearifan lokal, seni, dan kerajinan tangan yang disimpan di setiap daerah merupakan bagian dari identitas dan jati diri masyarakatnya. Tapi banyak budaya lokal menghadapi masalah besar seperti kehilangan nilai, sedikit regenerasi, dan terancam punah di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cepat (Smith & Robinson, 2006). Pelastarian budaya lokal adalah upaya untuk menjaga identitas bangsa dan sumber daya kebudayaan yang dapat dipertahankan untuk kemajuan berkelanjutan, terutama dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif (Picard & Wood, 1997; Kemenparekraf, 2021).

Salah satu bentuk budaya lokal yang kerap menghadapi tantangan pelestarian adalah kerajinan tangan tradisional, seperti penganyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu bukan sekadar produk fungsional atau estetik; ia merupakan manifestasi dari pengetahuan lokal tentang alam (jenis bambu, pengolahannya), keterampilan teknis turun-temurun, nilai-nilai kesabaran dan ketelitian, serta seringkali terkait erat dengan sistem kepercayaan dan adat istiadat

setempat (Nurcahyo, 2018). Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Jawa Barat, keterampilan menganyam bambu perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih tertarik pada pekerjaan di sektor modern atau urban.

Budaya lokal di Indonesia sangat beragam karena banyaknya kepulauannya. UNESCO (2003) menyatakan bahwa khazanah tradisi, kearifan lokal, seni, dan kerajinan tangan yang ada di setiap daerah membentuk identitas dan jati diri masyarakatnya. Tapi banyak budaya lokal menghadapi masalah besar, seperti kehilangan nilai, sedikit regenerasi, dan terancam punah karena modernisasi dan globalisasi yang cepat (Smith & Robinson, 2006). Upaya untuk mempertahankan identitas bangsa dan sumber daya kebudayaan untuk kemajuan berkelanjutan, terutama dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, dikenal sebagai pelestarian budaya lokal (Picard & Wood, 1997; Kemenparekraf, 2021).

Kampung Cisaat, yang terletak di Kecamatan Jiput, desa Banyuresmi, dikenal sebagai salah satu kampung dengan sentra kerajinan anyaman bambu tradisional. Galeri Bambu Anda (GBA) di kampung ini merupakan inisiatif menarik yang menggabungkan fungsi pelestarian kerajinan

bambu dengan aktivitas wisata edukasi. GBA tidak hanya menjadi tempat pameran dan penjualan produk anyaman, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran langsung tentang seni menganyam bambu bagi wisatawan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penelitian: **Bagaimana model wisata edukasi penganyaman bambu di Galeri Bambu Anda Kampung Cisaat berperan dalam upaya pelestarian budaya lokal kerajinan anyaman bambu?**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran wisata edukasi penganyaman bambu di Galeri Bambu Anda Kampung Cisaat sebagai strategi pelestarian budaya lokal. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji: (1) Model dan aktivitas wisata edukasi yang ditawarkan; (2) Dampak wisata edukasi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan motivasi regenerasi pengrajin lokal; (3) Persepsi dan pengalaman wisatawan terhadap nilai budaya yang dipelajari; (4) Kontribusi ekonomi dan sosial bagi masyarakat Kampung Cisaat; serta (5) Tantangan dan strategi keberlanjutan dalam pelestarian melalui wisata edukasi ini.

Pelestarian budaya lokal menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga identitas dan warisan suatu komunitas. Di tengah arus globalisasi yang cepat, nilai-nilai tradisional

sering terancam hilang atau terlupakan. Salah satu cara efektif untuk melestarikan budaya adalah melalui wisata edukasi yang menggabungkan pengalaman belajar dengan kegiatan budaya secara langsung. Di Kampung Cisaat, Galeri Bambu Anda hadir sebagai wadah untuk mengembangkan dan melestarikan seni anyaman bambu, sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai estetika dan fungsi sosial. Artikel ini membahas bagaimana wisata edukasi menganyam bambu di Galeri Bambu Anda dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, dengan meninjau metode pelaksanaan, hasil yang dicapai, serta pembahasan mengenai manfaat dan tantangan yang dihadapi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik (Stake, 1995), yang berfokus memahami secara mendalam fenomena wisata edukasi penganyaman bambu dan kaitannya dengan pelestarian budaya di Galeri Bambu Anda Kampung Cisaat. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, motivasi, dan proses sosial budaya secara holistik dan kontekstual.

1. Lokasi dan Waktu

Penelitian: Penelitian dilakukan di Kampung Cisaat, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Banten, dengan fokus utama pada Galeri Bambu Anda. Pengumpulan data lapangan dilakukan secara intensif selama 10 (sepuluh) hari.

2. Teknik Pengumpulan Data:

o Observasi

Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam berbagai aktivitas di GBA, termasuk sesi workshop penganyaman, interaksi pengrajin-wisatawan, proses produksi, dan kegiatan keseharian pengelola galeri. Observasi difokuskan pada interaksi sosial, proses pembelajaran, teknik penganyaman, dinamika pengelolaan, dan penggunaan ruang.

o Wawancara Mendalam (In-Depth Interview):

Dilakukan terhadap berbagai pemangku kepentingan:

- *Pengelola Galeri Bambu*

Anda: Menggali sejarah pendirian, visi-misi, model bisnis, desain program edukasi, tantangan, dan strategi pelestarian.

- *Pengrajin Bambu Senior dan Muda (min. 10*

orang): Mengeksplorasi pengetahuan tradisional tentang bambu dan anyaman, proses regenerasi keterampilan, motivasi berpartisipasi dalam wisata edukasi, perubahan status sosial-ekonomi, dan persepsi tentang pelestarian budaya.

- *Wisatawan (min. 15 orang dari berbagai latar):* Memahami motivasi berkunjung, pengalaman mengikuti workshop/aktivitas edukasi, persepsi

terhadap nilai budaya anyaman bambu, pengetahuan yang diperoleh, dan kesan keseluruhan.

Pemilihan wisatawan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mencakup berbagai usia dan latar belakang (keluarga, pelajar/mahasiswa, wisatawan mancanegara, dll.).

- *Tokoh Masyarakat/Pemerintah Desa (min. 3 orang):* Memperoleh gambaran dukungan kebijakan, peran GBA dalam pembangunan desa, dan persepsi terhadap dampak wisata edukasi.

- **Studi Dokumentasi:** Menganalisis dokumen terkait seperti brosur, website GBA, foto-foto kegiatan, video

dokumenter, desain produk, catatan workshop, dan data pengunjung (jika tersedia dan diijinkan).

- **FGD (Focus Group Discussion):** Satu sesi FGD dilakukan dengan kelompok pengrajin untuk mendiskusikan secara lebih dinamis isu regenerasi, inovasi produk, tantangan pemasaran, dan peran wisata edukasi dalam menjaga semangat komunitas.

3. **Analisis Data:** Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Prosesnya meliputi:

- *Transkripsi dan Organisasi:* Mencatat dan mengorganisir data lapangan secara sistematis.
- *Pengodean (Coding):* Mengidentifikasi unit makna dalam data dan memberi kode awal.

- *Pencarian*
Tema: Mengelompokkan kode-kode serupa menjadi tema-tema potensial yang menjawab pertanyaan penelitian.
- *Peninjauan*
Tema: Memeriksa konsistensi tema dengan keseluruhan data dan mempertajam cakupannya.
- *Mendefinisikan dan Menamai*
Tema: Merumuskan tema-tema utama beserta subtemanya secara jelas.
- *Penulisan*
Laporan: Menyajikan analisis tematik yang koheren, didukung oleh kutipan-kutipan naratif dari partisipan sebagai ilustrasi.

4. **Etika Penelitian:** Ijin penelitian diperoleh dari pengelola GBA, pemerintah desa, dan partisipan (Informed Consent). Kerahasiaan identitas partisipan dijamin (anonymity) dan data digunakan semata-mata untuk tujuan akademik. Peneliti menghormati norma dan adat

istiadat setempat selama proses penelitian.

Pendekatan wisata edukasi di Galeri Bambu Anda dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, pengenalan sejarah dan filosofi anyaman bambu kepada pengunjung dilakukan melalui sesi presentasi singkat yang interaktif. Selanjutnya, pengunjung diajak untuk mengikuti workshop langsung menganyam bambu di bawah bimbingan pengrajin lokal yang berpengalaman. Metode belajar langsung ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis serta meningkatkan apresiasi terhadap ketrampilan dan nilai budaya yang terkandung dalam anyaman bambu. Selain itu, galeri juga mengintegrasikan pameran produk anyaman bambu sebagai objek visual yang memperkaya wawasan pengunjung. Data mengenai efektivitas wisata edukasi ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pengunjung dan pengrajin, serta survei kepuasan pengunjung.

Hasil dan Pembahasan

A. Model Wisata Edukasi di Galeri Bambu Anda (GBA)

Galeri Bambu Anda telah mengembangkan model wisata edukasi yang terintegrasi, menjadikannya lebih dari sekadar toko

kerajinan. Model ini dirancang untuk menciptakan pengalaman mendalam (*immersive experience*) bagi pengunjung tentang dunia anyaman bambu Kampung Cisaat.

1. **Aktivitas Inti: Workshop Penganyaman Bambu**

- **Paket Berjenjang:** GBA menawarkan workshop dengan durasi dan tingkat kesulitan bervariasi, mulai dari paket singkat (1-2 jam) membuat gelang atau gantungan kunci sederhana, hingga paket setengah hari atau sehari penuh untuk membuat keranjang, tas, atau hiasan dinding yang lebih kompleks. Fleksibilitas ini menarik segmen wisatawan yang beragam.
- **Tutor Berpengalaman:** Workshop dipandu langsung oleh pengrajin senior Kampung Cisaat yang bukan hanya terampil tetapi juga memahami filosofi dan nilai budaya di balik setiap motif

dan teknik. Mereka bertindak sebagai *master teacher* sekaligus *cultural bearer*.

- **Pembelajaran Langsung dan Praktis:** Peserta diajak langsung memilih bilah bambu (yang telah dipersiapkan), mempelajari teknik dasar memotong, meruncing, dan menganyam (*coil, plaiting, twining*), serta menyelesaikan sebuah produk sederhana. Proses *hands-on* ini sangat efektif untuk memahami kerumitan dan keindahan kerajinan ini. Seorang pengrajin senior, Pak Asep (55), menekankan: "*Wisatawan itu diajari dari nol. Lihat bambu mentah, lihat kami olah jadi bilah, baru diajari anyam. Biar tahu proses lengkap, biar tahu ini bukan barang instan, tapi ada ilmu dan kesabaran di dalamnya.*"
- **Pengenalan Filosofi dan Makna:** Sebelum atau selama praktik, pengrajin

menyampaikan cerita singkat tentang sejarah anyaman di Cisaat, makna simbolis motif-motif tertentu (misalnya motif "kawung" yang melambangkan kesucian dan keabadian), serta nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam proses menganyam (ketekunan, ketelitian, harmoni).

2. Tur Edukatif Galeri dan Proses Produksi:

o Eksplorasi

Galeri: Pengunjung diajak berkeliling galeri yang memamerkan beragam produk anyaman bambu, mulai dari peralatan rumah tangga tradisional (tampah, bakul, besek, caping) hingga produk kontemporer (lampu hias, tas wanita, furnitur minimalis, partisi ruang). Setiap zona di galeri dilengkapi informasi singkat tentang jenis anyaman, fungsi, dan asal-usul desain.

o Demonstrasi Pengolahan

Bambu: Wisatawan diajak melihat langsung ke area *backstage* dimana proses pengolahan bambu mentah menjadi bahan siap anyam dilakukan. Mulai dari pemilihan bambu (usia, jenis), pemotongan, perendaman (untuk mengusir serangga dan meningkatkan keawetan), pembelahan, peruncingan bilah (*splitting*), hingga penghalusan (*planing*). Demonstrasi ini membuka mata wisatawan akan kerja keras dan pengetahuan ekologi yang mendasari kerajinan ini. Seorang wisatawan asal Belanda, Sarah (32), berkomentar: "Saya tidak pernah menyangka prosesnya begitu panjang sebelum mulai menganyam. Melihat mereka membelah bambu dengan ketepatan luar biasa itu mengagumkan. Ini benar-benar seni dan ilmu."

- **Interaksi dengan Pengrajin di Lokasi Kerja:** Pengunjung dapat melihat pengrajin sedang bekerja menyelesaikan pesanan di bengkel galeri, bertanya langsung, dan merasakan atmosfer kreatif komunitas.

3. Pemasaran dan Paket Wisata Terintegrasi:

- **Pemasaran Digital:** GBA aktif mempromosikan program edukasinya melalui website, media sosial (Instagram, Facebook), dan platform pariwisata seperti Traveloka atau social enterprise khusus wisata budaya. Kontennya menonjolkan pengalaman *hands-on* dan nilai budaya.
- **Kolaborasi dengan Agen Perjalanan:** GBA menjalin kerjasama dengan agen perjalanan yang fokus pada wisata minat khusus (*special interest tourism*) atau wisata edukasi sekolah/kampus,

menjadikan kunjungan ke GBA sebagai bagian dari paket wisata Sukabumi.

- **Paket Kelompok (Sekolah/Komunitas):** Menawarkan paket khusus untuk rombongan sekolah atau komunitas dengan aktivitas yang lebih terstruktur, termasuk materi pengenalan ekosistem bambu, sejarah budaya lokal Cisaat, dan proyek kelompok membuat anyaman bersama.

B. Dampak terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Model wisata edukasi GBA memberikan dampak signifikan dan multidimensi terhadap upaya pelestarian budaya kerajinan anyaman bambu Kampung Cisaat.

1. Revitalisasi Pengetahuan dan Keterampilan Tradisional:

- **Praktik Berkelanjutan:** Aktivitas workshop dan demonstrasi yang rutin dilaksanakan memaksa pengrajin untuk terus mempraktikkan dan mengasah keterampilannya.

Pengetahuan tentang jenis bambu (*awi tali, awi gombong*), teknik pengawetan tradisional (perendaman di air mengalir, pengasapan), dan pola-pola anyaman khas Cisaat terus hidup dan diterapkan.

- **Dokumentasi Tidak Langsung:** Pertanyaan-pertanyaan kritis dari wisatawan, terutama yang berasal dari latar belakang akademik atau desain, seringkali memicu pengrajin dan pengelola untuk lebih sistematis dalam mendokumentasikan pengetahuan mereka, meski masih banyak yang tersimpan dalam ingatan dan praktik langsung. Proses mengajar juga membantu pengrajin senior merefleksikan dan mengartikulasikan pengetahuan tacit (*tacit knowledge*) mereka.

2. Peningkatan Apresiasi dan Kebanggaan Lokal:

- **Pengakuan dari Luar:** Minat dan kekaguman yang ditunjukkan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara dan pengunjung dari kota besar, memberikan validasi eksternal yang kuat terhadap nilai seni dan budaya kerajinan anyaman bambu Cisaat. Hal ini secara signifikan meningkatkan rasa bangga para pengrajin terhadap keahlian mereka. Ibu Tati (48), pengrajin yang baru bergabung 2 tahun lalu, menyatakan: "*Dulu saya mikir, ngapain belajar anyam, jadul. Tapi pas lihat bule-bule datang, beli mahal, foto-foto trus puji-puji, saya baru sadar ini warisan berharga. Sekarang malah saya yang ngajak tetangga belajar.*"
- **Reposisi Nilai:** Wisata edukasi membantu menggeser persepsi kerajinan anyaman dari sekadar "barang kebutuhan sehari-hari" atau "kerajinan tangan biasa" menjadi "karya seni bernilai

budaya tinggi" dan "pengalaman wisata yang unik". Nilai ekonomi yang diperoleh juga turut memperkuat apresiasi ini.

3. Regenerasi dan Minat Generasi Muda:

- **Pendapatan Tambahan yang Menarik:** Wisata edukasi menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi pengrajin, terutama dari fee sebagai instruktur workshop dan penjualan produk selama kunjungan. Potensi ekonomi ini menjadi daya tarik utama bagi generasi muda di Cisaat untuk mempelajari keterampilan menganyam. Beberapa pemuda yang sebelumnya merantau mulai kembali untuk serius belajar dan menjadi instruktur muda.
- **Peluang Karir Kreatif:** GBA tidak hanya menampung produk tradisional tetapi juga mendorong inovasi desain

produk anyaman yang lebih kontemporer dan sesuai pasar. Hal ini membuka peluang karir bagi generasi muda yang memiliki ketertarikan pada desain dan kewirausahaan kreatif, tanpa meninggalkan akar tradisinya. Beberapa lulusan sekolah menengah atau perguruan tinggi di bidang desain mulai terlibat dalam pengembangan produk baru di GBA.

- **Program Khusus Pemuda:** Pengelola GBA mulai merintis program magang dan pelatihan intensif bagi pemuda setempat, tidak hanya fokus pada teknik anyam, tetapi juga manajemen galeri, pemasaran digital, dan komunikasi dengan wisatawan. Seorang peserta magang, Rian (22), mengungkapkan: *"Awalnya coba-coba ikut magang karena dekat rumah. Tapi setelah bisa bikin tas sendiri, diajarin cara jelasin ke turis, bahkan dikasih kesempatan*

bantu desain produk baru, jadi semangat. Ini keren, bisa kerja di kampung sendiri dengan skill yang unik." Meski belum massif, ini adalah langkah awal yang penting.

4. Inovasi Berbasis Akar Budaya:

- **Respons terhadap Pasar Wisata:** Kehadiran wisatawan dengan beragam selera memicu inovasi produk. Pengrajin didorong untuk mengembangkan produk-produk yang lebih kecil, mudah dibawa (souvenir), memiliki fungsi dekoratif kuat, atau menggabungkan motif tradisional dengan bentuk modern (misalnya, lampu hias dengan motif anyaman tradisional, tas laptop anyaman, casing smartphone).
- **Adaptasi Teknik:** Workshop untuk pemula membutuhkan teknik yang lebih sederhana dan aman (misal, penggunaan bilah yang sudah

diruncingkan halus, alat bantu sederhana). Proses adaptasi ini sebenarnya juga memperkaya varian teknik yang dikuasai pengrajin.

- **Menjaga Esensi:** Pengelola GBA dan pengrajin senior sangat menekankan bahwa inovasi tidak boleh menghilangkan esensi teknik dan filosofi anyaman tradisional Cisaat. Motif-motif tertentu yang sakral tetap dijaga penggunaannya. Inovasi dilakukan pada produk dan aplikasinya, bukan pada merusak kaidah dasar anyaman yang bernilai budaya.

C. Persepsi dan Pengalaman Wisatawan

Data dari wawancara dan observasi terhadap wisatawan menunjukkan bahwa pengalaman di GBA meninggalkan kesan mendalam terkait nilai budaya.

1. **Motivasi Berkunjung:** Motivasi utama wisatawan adalah mencari pengalaman unik dan autentik (*authentic experience*), belajar keterampilan baru (*learning new*

skill), memahami budaya lokal Jawa Barat (*understanding local culture*), serta mendukung pelestarian dan ekonomi masyarakat lokal (*supporting local community & preservation*). Keluarga seringkali mencari aktivitas edukatif untuk anak-anak.

2. **Transformasi Persepsi:** Sebagian besar wisatawan mengaku pengetahuan mereka tentang anyaman bambu sebelumnya sangat minim. Setelah mengikuti tur dan workshop, mereka mengalami transformasi persepsi:

- **Mengenal**
Kerumitan: Menyadari bahwa anyaman bambu bukan pekerjaan mudah, melainkan membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan pengetahuan mendalam.
- **Menghargai Nilai Seni dan Budaya:** Mulai melihat anyaman sebagai karya seni bernilai tinggi yang mengandung filosofi dan cerita budaya.

- **Memahami Proses Berkelanjutan:** Apresiasi terhadap proses panjang dari bambu di hutan hingga menjadi produk jadi, termasuk aspek ekologi (penggunaan bahan alami, potensi daur ulang).

3. **Pengalaman Belajar yang Berkesan:** Elemen *hands-on* dalam workshop dinilai sebagai bagian paling berkesan dan efektif dalam pembelajaran. Interaksi langsung dengan pengrajin sebagai sumber pengetahuan utama (*master artisans*) dianggap sangat berharga dan autentik. Wisatawan merasa mendapatkan pengetahuan yang tidak bisa diperoleh dari buku atau museum konvensional.

4. **Nilai Tambah:** Selain produk anyaman yang dibeli, wisatawan membawa pulang keterampilan dasar, cerita, foto/video proses, dan pemahaman baru tentang budaya lokal. Banyak yang menyatakan akan merekomendasikan GBA kepada orang lain.

D. Kontribusi Ekonomi dan Sosial

Keberadaan wisata edukasi di GBA memberikan dampak ekonomi dan sosial yang nyata bagi Kampung Cisaat.

1. Peningkatan Pendapatan

Pengrajin: Sumber pendapatan pengrajin tidak lagi hanya dari menjual produk jadi, tetapi juga dari:

- Fee sebagai instruktur workshop (baik untuk paket perorangan maupun kelompok).
- Penjualan produk selama kunjungan wisatawan (impulse buying).
- Pesanan khusus (*custom order*) yang muncul setelah wisatawan melihat proses atau produk di galeri.
- Peningkatan harga jual produk karena nilai tambah "pengalaman" dan "keunikan budaya" yang melekat. Pengelola GBA memperkirakan pendapatan pengrajin yang aktif terlibat dalam program edukasi meningkat rata-rata 30-40%

dibanding sebelumnya yang hanya mengandalkan penjualan konvensional atau pesanan borongan dengan harga lebih rendah.

2. Penciptaan Lapangan Kerja

Kerja: Aktivitas GBA menciptakan lapangan kerja tidak hanya bagi pengrajin anyam, tetapi juga untuk:

- Tenaga pemandu wisata (tur galeri & proses produksi).
- Staf administrasi dan pemasaran.
- Tenaga pendukung (pengolah bambu mentah, kebersihan, logistik workshop).
- Usaha mikro di sekitar (warung makan, homestay, parkir).

3. Penguatan Jejaring dan Kelembagaan

GBA menjadi titik temu bagi pengrajin, memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan keterampilan. GBA juga menjalin jejaring dengan akademisi (untuk penelitian), desainer (untuk pengembangan produk), LSM (untuk pendampingan), dan pemerintah

daerah (untuk dukungan promosi dan infrastruktur). Kelembagaan kelompok pengrajin menjadi lebih solid.

4. **Peningkatan Citra Kampung:** Kampung Cisaat semakin dikenal sebagai "Kampung Anyaman Bambu" yang memiliki daya tarik wisata edukasi. Hal ini membuka peluang pengembangan wisata desa secara lebih luas (misalnya, homestay, kuliner lokal, trekking melihat kebun bambu).

E. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Meski sukses, GBA dan model pelestarian melalui wisata edukasi ini menghadapi beberapa tantangan:

1. Tantangan:

- **Regenerasi yang Belum Optimal:** Meski ada minat baru, jumlah pemuda yang benar-benar menguasai teknik anyam kompleks secara mendalam masih terbatas. Proses belajar membutuhkan waktu lama dan kesabaran tinggi. Daya tarik pekerjaan di kota masih kuat.

- **Standarisasi dan Konsistensi Kualitas Workshop:** Dengan meningkatnya jumlah wisatawan dan instruktur (termasuk yang relatif baru), menjaga konsistensi kualitas pengalaman belajar dan kedalaman muatan budaya dalam setiap workshop menjadi tantangan.
- **Ketergantungan pada Pengelola Inti:** Kemandirian operasional GBA masih sangat bergantung pada figur pengelola utamanya. Perlu sistem manajemen dan SDM yang lebih berkelanjutan.
- **Infrastruktur dan Aksesibilitas:** Akses menuju Kampung Cisaat, terutama jalan kecil menuju GBA, dan fasilitas pendukung (parkir, toilet, ruang workshop yang lebih besar saat rombongan besar) perlu ditingkatkan.
- **Kompetisi dan Peniruan:** Munculnya tempat serupa di daerah lain atau

bahkan di sekitar Sukabumi menuntut GBA untuk terus berinovasi dan menjaga keunikan serta kualitas pengalaman.

- **Keseimbangan Komersialisasi dan Konservasi Budaya:** Tekanan untuk memenuhi permintaan pasar wisatawan terkadang berpotensi menggeser fokus dari pelestarian motif atau teknik tradisional yang bernilai tinggi namun kurang laku secara komersial.

2. Strategi Keberlanjutan:

- **Program Regenerasi Terstruktur:** Mengembangkan kurikulum pelatihan berjenjang untuk pemuda, termasuk magang berbayar, beasiswa keterampilan, dan program kewirausahaan kreatif berbasis anyaman bambu. Melibatkan sekolah kejuruan setempat.
- **Kapasitas SDM dan Manajemen:** Melakukan

pelatihan manajemen dan standarisasi operasional bagi staf dan instruktur muda. Mendokumentasikan secara rinci materi workshop dan pengetahuan tradisional untuk panduan baku.

- **Diversifikasi Produk dan Pengalaman:** Terus berinovasi dalam desain produk dan menciptakan paket pengalaman baru (misal: paket "hidup sehari sebagai pengrajin", workshop khusus motif tradisional, kolaborasi dengan musisi/seniman lain).
- **Penguatan Jejaring dan Kemitraan:** Memperkuat kemitraan dengan pemerintah daerah untuk perbaikan infrastruktur, dengan kampus untuk penelitian dan pengembangan, serta dengan travel agent ternama untuk pemasaran yang lebih luas.
- **Pemasaran Digital yang Kuat:** Terus mengembangkan konten digital yang menarik (video proses, cerita pengrajin,

testimoni wisatawan) dan memanfaatkan platform online secara optimal.

○ **Penetapan Bagian**

Konservasi: Secara eksplisit mengalokasikan sebagian sumber daya (waktu, ruang, dana) untuk mendokumentasi, mempraktikkan, dan mengajarkan teknik serta motif tradisional yang paling beresiko punah, terlepas dari nilai komersial langsungnya. Mungkin dengan membuat koleksi khusus atau workshop khusus "warisan budaya".

○ **Pengembangan Model**

Bisnis Sosial: Memastikan manfaat ekonomi terdistribusi secara adil kepada pengrajin dan masyarakat, serta mengalokasikan sebagian keuntungan untuk program pelestarian budaya di kampung.

Pelaksanaan wisata edukasi di Galeri Bambu Anda menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek. Pertama, pengunjung melaporkan peningkatan pengetahuan

tentang teknik anyaman bambu dan makna budaya di baliknya. Banyak pengunjung yang sebelumnya tidak familiar dengan kerajinan bambu menjadi lebih tertarik dan memahami nilai historis serta fungsional anyaman bambu dalam kehidupan masyarakat lokal. Kedua, keberadaan workshop interaktif mampu menginspirasi pengunjung untuk mencoba secara langsung, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya tersebut.

Dari perspektif pelestarian budaya, wisata edukasi ini berperan sebagai media transfer pengetahuan dari pengrajin kepada generasi muda dan masyarakat luas. Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan tradisi yang berpotensi hilang seiring waktu. Selain itu, aktivitas ini juga mendukung ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan potensi penjualan produk anyaman bambu, sehingga memberikan insentif bagi pengrajin untuk terus mengembangkan karyanya.

Namun, terdapat juga tantangan dalam pelaksanaan wisata edukasi ini. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi bahan baku bambu yang berkualitas maupun pengrajin yang mampu

membimbing secara efektif. Selain itu, perlu adanya inovasi dalam penyajian materi agar wisata edukasi tetap menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital. Pengembangan media pembelajaran berbasis digital bisa menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa wisata edukasi penganyaman bambu di Galeri Bambu Anda Kampung Cisaat merupakan model yang efektif dan inovatif dalam upaya pelestarian budaya lokal kerajinan anyaman bambu. Model ini berhasil mengintegrasikan dimensi ekonomi pariwisata dengan misi sosial-budaya pelestarian secara sinergis.

Secara signifikan, wisata edukasi ini berperan dalam: (1) **Revitalisasi Pengetahuan dan Keterampilan Tradisional** melalui praktik berkelanjutan dalam workshop dan demonstrasi; (2) **Meningkatkan Apresiasi dan Kebanggaan Lokal** di kalangan pengrajin dan masyarakat akibat pengakuan dan kekaguman dari wisatawan; (3) **Merangsang Regenerasi** dengan menciptakan peluang ekonomi dan karir

kreatif yang menarik bagi generasi muda setempat; serta (4) **Mendorong Inovasi Berbasis Akar Budaya** sebagai respons terhadap pasar wisata tanpa meninggalkan esensi tradisi. Pengalaman wisatawan yang transformatif—dari ketidaktahuan menjadi pemahaman dan penghargaan mendalam terhadap kerumitan, seni, dan nilai budaya anyaman bambu—memperkuat fungsi GBA sebagai sarana transmisi nilai budaya kepada khalayak yang lebih luas.

Dampak positif juga terlihat pada aspek ekonomi dan sosial melalui peningkatan pendapatan pengrajin, penciptaan lapangan kerja baru, penguatan jejaring komunitas, dan peningkatan citra Kampung Cisaat sebagai destinasi budaya. Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari tantangan seperti percepatan regenerasi pemuda, standarisasi kualitas pengalaman edukasi, pengembangan manajemen yang berkelanjutan, perbaikan infrastruktur, dan menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan konservasi nilai budaya inti.

Untuk menjamin keberlanjutan model pelestarian budaya melalui wisata edukasi ini, diperlukan komitmen dan strategi jangka panjang yang meliputi: program regenerasi terstruktur dan menarik bagi pemuda, penguatan kapasitas SDM dan manajemen

galeri, diversifikasi produk dan pengalaman wisata secara kreatif, penguatan jejaring dan kemitraan strategis, pemasaran digital yang agresif, serta pengembangan model bisnis sosial yang memprioritaskan distribusi manfaat adil dan alokasi dana untuk konservasi budaya aktif. Dengan mengatasi tantangan dan mengimplementasikan strategi tersebut, Galeri Bambu Anda Kampung Cisaat tidak hanya akan bertahan tetapi dapat menjadi model nasional dalam pelestarian budaya lokal yang hidup, dinamis, dan berkelanjutan melalui kekuatan wisata edukasi. Upaya ini pada akhirnya berkontribusi pada pelestarian identitas budaya bangsa dan pemberdayaan masyarakat lokal berbasis kearifan tradisional.

Wisata edukasi menganyam bambu di Galeri Bambu Anda Kampung Cisaat merupakan sebuah inisiatif yang efektif dalam melestarikan budaya lokal melalui pendekatan pembelajaran langsung dan interaktif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengunjung, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya serta mendukung ekonomi masyarakat lokal. Meski menghadapi beberapa kendala, potensi wisata edukasi ini sangat besar untuk

dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan teknologi dan meningkatkan kapasitas pengrajin. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara pemerintah, pelaku budaya, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pelestarian budaya melalui wisata edukasi berbasis anyaman bambu ini.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Baparekraf RI). (2021). *Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: The Haworth Hospitality Press.
- Nurcahyo, A. (2018). *Bambu: Material Berkelanjutan untuk*

Arsitektur dan Kriya. Yogyakarta:
Andi Offset.

- Picard, M., & Wood, R. E. (Eds.). (1997). *Tourism, Ethnicity, and the State in Asian and Pacific Societies*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Ritchie, B. W. (2003). *Managing Educational Tourism*. Clevedon: Channel View Publications.
- Smith, M. K., & Robinson, M. (Eds.). (2006). *Cultural Tourism in a*

Changing World: Politics, Participation and (Re)presentation. Clevedon: Channel View Publications.

- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.

Dokumentasi





